

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan untuk memperlihatkan beberapa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui variabel – variabel yang akan diteliti. Data pada penelitian yaitu laporan keuangan triwulan pada perusahaan sektor barang industri konsumen primer diambil dari website Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Deskripsi data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	89
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang tidak mempublikasi laporan keuangan triwulan secara berurutan dan lengkap selama periode 2019-2021	(30)
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	(2)
Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang tidak mengalami laba selama periode 2019-2021	(33)
Total sampel yang memenuhi kriteria	24
Total sampel penelitian (24x3)	72
Laporan triwulan	3
<b>Total sampel</b>	<b>216</b>

Sumber: Data Diolah

#### 4.2 Analisis Data

##### 4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah variabel Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, *return on*

*equity*, dan Ukuran Perusahaan. Analisis statistik deskriptif sampel perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Rata - Rata</b>
Pertumbuhan Penjualan	216	-49,00	50,00	7,5463
<i>Leverage</i>	216	9,00	481,00	1,11440E2
<i>Return On Equity</i>	216	1,00	3598,00	2,4780E2
Ukuran Perusahaan	216	18,00	31,00	21,7500
Harga Saham	216	50	85950	5217,88
<b>Valid N (listwise)</b>	216			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa masing – masing variabel memiliki sampel sebanyak 216. Variabel pertumbuhan penjualan dalam kurun waktu 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar 50,00, nilai minimum sebesar -49,00 dan memiliki rata – rata 7,5463.

Variabel *leverage* dalam kurun waktu 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar 481,00, nilai minimum sebesar 9,00 dan memiliki rata – rata 1,1144. Variabel *return on equity* dalam kurun waktu 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar 3598,00, nilai minimum sebesar 1,00 dan memiliki rata – rata 2,4780. Variabel ukuran perusahaan dalam kurun waktu 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar 31,00, nilai minimum sebesar 18,00 dan memiliki rata – rata 21,7500. Variabel harga saham dalam kurun waktu 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar Rp 85.950, nilai minimum sebesar Rp 50 dan memiliki rata – rata Rp 5.217,88.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tertinggi berada pada angka 50,00 berada pada perusahaan Budi

Strarch & Sweetener Tbk, Sedangkan pertumbuhan penjualan terendah sebesar -49,00 yaitu pada perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk. *Leverage* tertinggi berada pada angka 481,00 berada pada perusahaan Millennium Pharmacon Internasional Tbk, Sedangkan *Leverage* terendah pada angka 9,00 berada pada perusahaan Mayora Indah Tbk. *Return on equity* dengan nilai tertinggi 3598,00 berada pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, Sedangkan *return on equity* dengan nilai terendah 1,00 pada perusahaan Millennium Pharmacon Internasional Tbk.

Ukuran perusahaan dengan nilai tertinggi 31,00 berada pada perusahaan Mayora Indah Tbk, sedangkan ukuran perusahaan dengan nilai terendah 18,00 berada pada perusahaan Enserval Putera Megatrading Tbk. Harga saham dengan nilai tertinggi Rp 85.950 berada pada perusahaan Enserval Putera Megatrading Tbk., sedangkan nilai terendahnya sebesar Rp 50 berada pada perusahaan Andira Argo Lestari Tbk.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dalam uji normalitas dengan kriteria probabilitas hasil uji lebih besar dari 0,05 maka distribusi normal dan apabila probabilitas kurang dari 0,05 maka berdistribusi tidak normal. Berikut uji normalitas dari perusahaan sektor barang konsumen primer tahun 2019-2021:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		<b>Keterangan</b>
<b>Asymp. Sig</b>	<b>Kriteria</b>	
0,082	>0,05	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji kolmogorov smirnov memiliki nilai 0,082 yang berarti penelitian ini memiliki residual data yang berdistribusi normal karena memiliki signifikan lebih dari 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi berganda terdapat hubungan korelasi yang kuat. Multikolinieritas dapat terdeteksi dengan melihat gejala dalam perhitungan statistik, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan *Varian Inflation Factor* (VIF) dibawah sepuluh maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan *Varian Inflation Factor* (VIF) diatas sepuluh, maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas. Berikut tabel uji multikolinieritas:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

<b>Model</b>	<b><i>Collinearity statistics</i></b>		<b>Terjadi/tidak Mutikolinieritas</b>
	<b><i>Tolerance</i></b>	<b>VIF</b>	
Pertumbuhan Penjualan	0,984	1,017	Tidak terjadi
<i>Leverage</i>	0,951	1,052	Tidak terjadi
<i>Return On Equity</i>	0,945	1,058	Tidak terjadi
Ukuran Perusahaan	0,910	1,099	Tidak terjadi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai tolerance 0,984 untuk pertumbuhan penjualan, 0,951 untuk *leverage*, 0,945 untuk *return on equity*, dan 0,910 untuk ukuran perusahaan. Sedangkan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) yaitu 1,017 untuk pertumbuhan penjualan, 1,052 untuk *leverage*, 1,058 untuk *return on equity*, dan 1,099 untuk ukuran perusahaan. Dari data diatas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0,1 dan untuk *Varian Inflation Factor* (VIF) semua variabel bernilai dibawah sepuluh.

### 3. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan. Penelitian ini menggunakan uji glejser, jika nilai signifikansinya  $>0,05$  maka model terbebas dari gejala heteroskedasitas, namun jika  $<0,05$  maka model mengalami gejala heteroskedasitas. Berikut hasil uji heteroskedasitas dengan uji glejser:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Sig.	Terjadi/tidak gejala Heteroskedasitas
<i>Constant</i>	0,000	
Pertumbuhan Penjualan	0,309	Tidak terjadi
<i>Leverage</i>	0,189	Tidak terjadi
<i>Return On Equity</i>	0,090	Tidak terjadi
Ukuran Perusahaan	0,084	Tidak terjadi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai Sig. 0,309 untuk pertumbuhan penjualan, nilai sig. 0,189 untuk *leverage*, nilai sig. 0,090 untuk *return on equity*, dan nilai sig. 0,084 untuk ukuran perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua data memiliki signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak terjadi masalah heteroskedasitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), jika terjadi kesalahan maka terdapat problem autokorelasi. Uji autokorelasi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu uji Drubin Watson (DW test).

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
11094,178	2.068

Sumber: Data diolah

Nilai  $dL$  dan  $dU$  dengan  $k'=4$  dan  $n=216$  dapat dilihat pada tabel Durbin Watson yaitu  $dU$  1,80305 dan  $dL$  1,74513, dan nilai  $4-dU$  2,1965. Pada uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai DW 2,068, bahwa nilai tersebut berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$  yang artinya pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi dan dinyatakan bahwa penelitian ini telah lolos uji autokorelasi.

### 4.3 Keabsahan Data

#### 4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel pertumbuhan penjualan, *leverage*, *Return On Equity*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel Harga saham.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<b>B</b>	<i>Standar Error</i>
<i>(Constant)</i>	13534,096	3365,412
Pertumbuhan Penjualan	21,065	41,511
<i>Leverage</i>	-19,148	6,783
<i>Return On Equity</i>	5,774	1,777
Ukuran Perusahaan	-357,376	133,660

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan independen maka persamaan dari regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 21,065 X_1 + (-19,148) X_2 + 5,774 X_3 + (-357,376) X_4 + e$$

Penggunaan *standarized coefficients beta* dalam penelitian ini digunakan untuk mengeliminasi ukuran satuan unit yang berbeda dari masing – masing variabel independen. Model regresi linier berganda penelitian ini dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan = 21,065

Nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan yaitu 21,065 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari pertumbuhan

penjualan maka dapat meningkatkan harga saham sebesar 21,065 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

2. *Leverage* = -19,148

Nilai koefisien regresi *leverage* yaitu -19,148 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari *leverage* maka dapat menurunkan harga saham sebesar -19,148 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. *Return on equity* = 5,774

Nilai koefisien regresi *return on equity* yaitu 5,774 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari *return on equity* maka dapat meningkatkan harga saham sebesar 5,774 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4. Ukuran Perusahaan = -357,376

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu -357,376 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari ukuran perusahaan maka dapat menurunkan harga saham sebesar -357,376 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

#### 4.3.2. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t

Uji hipotesis dengan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel - variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi (*p value*)  $\leq 0,05$  lalu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap



variabel dependen (harga saham). Jika nilai ( $p$  value)  $> 0,05$  lalu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (harga saham). T tabel pada penelitian ini yaitu 2,414.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

<b>Model</b>	<b>T</b>	<b>Sig</b>
<i>(Constant)</i>	4,022	0,000
Pertumbuhan Penjualan	0,507	0,612
<i>Leverage</i>	-2,823	0,005
<i>Return On Equity</i>	3,250	0,001
Ukuran Perusahaan	-2,674	0,008

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data uji t pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan ROE memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan pada pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki tidak memiliki pengaruh signifikan.

a. Pertumbuhan penjualan terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara persial memiliki nilai signifikansi  $0,612 > 0,05$  dan nilai t hitung  $0,507 < 2,414$ , yang berarti hipotesis pertama yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ditolak. Hasil Uji t tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan nilai hasil uji t menunjukkan t hitung 0,612 lebih kecil dari t tabel yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh

positif dan dengan tingkat signifikan 0,507 lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan jika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan atau penurunan tidak mempengaruhi kenaikan harga saham.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wiratama dan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Terjadinya lonjakan pada beban penjualan dan beban usaha yang menyebabkan laba bersih perusahaan turun meskipun pertumbuhan penjualan meningkat, sehingga disaat pertumbuhan penjualan meningkat maka tidak selalu disertai dengan kenaikan harga saham.

b. *Leverage* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-2,823 > 2,414$ , yang berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung  $-2,823$  lebih besar dari t tabel yang menunjukkan *leverage* berpengaruh dan signifikansi 0,005 kurang dari 0,05 yang menunjukkan *leverage* memiliki signifikan. Sehingga dapat

disimpulkan setiap kenaikan *leverage* maka harga saham mengalami penurunan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2020) dan penelitian Susilo, dkk (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan semakin rendah harga saham. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* tinggi mempunyai biaya hutang yang besar. Pandemi Covid-19 dan PSBB salah satu faktor utama perusahaan memutuskan melakukan hutang untuk keberlangsungan usahanya. Hutang indikasi faktor nilai *debt to equity ratio* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tinggi diindikasikan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan memiliki pengaruh negatif dalam meningkatkan harga saham. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi cenderung dihindari oleh investor ketika akan membeli saham. *debt to equity ratio* yang tinggi menyebabkan turunnya harga saham.

c. *Return on equity* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial *Return On Equity* memiliki nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $3,250 > 2,414$ , yang berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa secara persial *Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima. Hal

ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung 3,250 lebih besar dari  $f$  tabel yang menunjukkan pengaruh dengan arah positif dan signifikansinya 0,001 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan *return on equity* akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Batubara dan Pratama (2018), Nasution (2020), dan Lutfi dan Sunardi (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* secara persial berpengaruh positif terhadap harga saham.

*Return On Equity* digunakan investor untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dari investasi. *Return On Equity* juga digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh perusahaan, dimana semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin efisien penggunaan modal sendiri sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi.

d. Ukuran Perusahaan terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi  $0,008 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $-2,674 > 2,414$  yang berarti hipotesis ke empat ini menyatakan secara persial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan di tolak. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $t$  hitung  $-2,674$  lebih dari  $t$  tabel yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikansi  $0,008$  kurang dari  $0,05$  yang menunjukkan memiliki signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan tidak mempengaruhi kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradimas & Sucipto (2022) dan Alamsyah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Perubahan harga saham tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dan tidak dapat dijadikan tolak ukur berinvestasi. Investor cenderung menilai saham melalui kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan bukan utama bagi investor dalam melakukan investasi, Semakin besar ukuran perusahaan dapat mengurangi efisiensi operasional perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi laba. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung menetapkan laba ditahan lebih besar dan dijadikan kembali menjadi modal dari pada deviden.

## 2. Hasil Uji F

Uji hipotesis dengan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. nilai signifikansi  $>0,05$  maka secara simultan tidak

berpengaruh, jika  $<0,05$  maka secara simultan berpengaruh. F tabel pada penelitian ini 2,8466.

Tabel 4.9 Hasil Uji F

<b>F</b>	<b>Sig.</b>
6,999	0,000 <sup>a</sup>

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uji F pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dan  $6,999 > 2,8466$  sehingga secara simultan berpengaruh. Hipotesis lima yang menyatakan pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai f hitung 6,999 lebih besar dari F tabel dan dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan secara bersama – sama akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lutfi dan Sunardi (2019) bahwa *current ratio*, *return on equity*, dan pertumbuhan penjualan secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam kontribusi peningkatan harga saham. Peningkatan penjualan perusahaan secara konsisten dari setiap tahun dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu memberikan *return*

yang tinggi. Pengelolaan *leverage* dengan baik dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan *leverage* ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada meningkatkan harga saham.

*Return on equity* digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh perusahaan, dimana semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin efisien penggunaan modal sendiri sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi. Perusahaan yang lebih besar akan dapat dengan mudah mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan yang lebih besar untuk perusahaannya, sehingga perusahaan mempunyai kemampuan pembayaran deviden yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.